

**PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
DI PESANTREN KHALAF DAN SALAF
(Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami dan
Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida
Di Kabupaten Lampung Selatan)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA
DI PESANTREN KHALAF DAN SALAF
(Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami dan
Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida
Di Kabupaten Lampung Selatan)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**UTAMI YULIYANTI AZIZAH
NPM : 1886108048**

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Akamansyah, MA

Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melalui Pemahaman agama yang baik diharapkan dapat mewujudkan sikap saling menghargai, menghormati akan perbedaan suku, ras, budaya antar umat beragama. Pemahaman agama secara segmental dapat menimbulkan konflik antar penganut agama. Sebagai contoh, akidah seolah menjadi suatu penghambat untuk bersosialisasi. Kehidupan umat manusia terdiri dari berbagai macam aspek yaitu, aspek agama, politik, budaya dan sosial. Kekaburan akan batas-batas itu, saat ini sudah mulai tampak oleh mata kita bahwa agama menjadi identitas. Sebagai contoh apabila seseorang bukan A, maka ia adalah ..B. tetapi tidak berpikir bahwa kemungkinan seseorang bisa A, atau B, bahkan C.¹

Sebagaimana dalam al-qur'an dijelaskan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara

¹ M Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama*, (Jakarta : Erlangga), 2003. h. 190

kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Q.S Al-Hujurat :13)²

Menghargai keyakinan umat agama lain merupakan perintah Allah swt kepada setiap muslim. Perbedaan suatu pendapat antar individu yang satu dengan lainnya ialah sunatullah kepada setiap individu, sebab hal tersebut merupakan fitrah seiao individu manusia dalam memahami suatu perbedaan dengan akal.³

Menjaga tali silaturahmi terhadap sesama umat manusia merupakan perintah Islam kepada umatnya, sebab hal tersebut merupakan ibadah dengan pahala lebih tinggi jika dibandingkan dengan ibadah lainnya contohnya puasa dan sholat.⁴ Nabi Muhammad SAW bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan” (H.R. Bukhari-Muslim).

Toleransi adalah komponen utama yang diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling menghargai dan menghormati akan perbedaan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Untuk menghindari suatu pertikaian antar pemeluk agama toleransi harus menjadi kesadaran bersama seluruh kelompok masyarakat, dari kalangan anak-anak hingga dewasa, pejabat, pegawai, pelajar bahkan mahasiswa.

² Departemen Agama RI, *Al-‘Aliyy Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (cv. Diponegoro: Bandung, 2018). h. 412

³ *Ibid.*, h. 56

⁴ Adnan, *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawiranegara*, (Jogjakarta : Menara Kudus Jogja), 2003. h. 44

Menjaga kesatuan, persatuan bangsa, serta membangun kesejahteraan seluruh umat beragama merupakan salah satu tujuan hidup berbangsa dan bernegara, hal tersebut sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti *berbeda-beda tetapi tetap* satu, yang terdapat dalam Pancasila. Bukanlah hal yang mudah untuk mencapai tujuan tersebut dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah ketuhanan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup umat beragama.

Mengklaim suatu kebenaran keyakinan terhadap keyakinan lainnya dapat membentuk seseorang bersifat fanatik kepada penganut umat agama lain hingga dengan aksi kekerasan yang dapat menghilangkan jiwa, dan harta. Aksi kekerasan terhadap penganut agama lain hampir terjadi diseluruh belahan dunia. Ironisnya, hal tersebut juga terjadi dalam lingkungan sekolah.

Seperti yang diberitakan oleh CNN Indonesia, Film The Santri yang akan rilis di bulan oktober 2019 juga menjadi bahan perbincangan dan menuai kontroversi dikalangan Masyarakat, khususnya para ulama Indonesia. Menurut ketua umum front santri Indonesia (FSI), Hanif Alathas, film ini tidak mencerminkan akhlak dan tradisi santri yang sebenarnya.

Pada tahun 2018, Indonesia digemparkan dengan kasus bom bunuh diri yang mengatasnamakan jihad atas Islam, seperti yang terjadi di Gereja Santa Maria, GKI di Ponegoro, dan Gereja Pentakosa Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan terjadi dengan waktu yang hampir berdekatan. Tidak hanya kali ini saja

kasus bom bunuh diri terjadi, beberapa tahun yang lalu bahkan masih sangat lekat dalam ingatan masyarakat Indonesia, kasus bom bunuh diri yang terjadi di Bali menewaskan banyak korban baik dalam negeri maupun para wisatawan.

Pada pertengahan bulan Mei 2019, umat dunia kembali di gemparkan dengan kasus penembakan secara brutal yang dilakukan oleh seorang pria bernama Brenton Tarrant di dua Masjid di Kota Christchurch Selandia Baru. Ia menembakkan senjatanya secara brutal kepada para jamaah yang sedang menunaikan sholat jum'at, hingga menewaskan kurang lebih 50 orang.

Mohammad Rifki dalam tulisannya yang berjudul "*Ngaji di Pesantren, jatuh hati pada HTI*" diterbitkan pada Selasa, 17 Desember 2019 menjelaskan tentang pengalaman pribadinya yang memiliki seorang teman karib ketika masih duduk di bangku Madrasah Aliyah justru kepincut dengan kelompok yang mengusung khilafah sebagai sistem pemerintahan. Termuat dalam berita online *Okezone.com* pada 01 September 2016 terdapat 20 pesantren di Indonesia disebut menjadi penyebar paham radikalisme. Data tersebut disampaikan oleh ketua umum PBNU Said Aqil Siradj.

Sebagai suatu sistem pendidikan yang asli di Indonesia,⁵ pesantren adalah jenis lembaga pendidikan Islam yang paling tua. Selain sebagai pusat pendalaman dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga sebagai sentral dakwah dalam menyebarkan agama Islam di masyarakat. Metode, dan kultur serta jaringan yang ada di pesantren menjadikannya sebagai Lembaga Pendidikan yang unik.⁶

⁵Abd Mustaqim, *Menggagas Pesantren Transformatif*, Aula, No. 09 Tahun XXV, September 2003. h. 76

⁶Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/072006/03/11wacana01.htm-28k->, (diakses 5 April 2012).

Peran pesantren sebagai benteng terkuat yang mengawal jatuh bangunnya perjalanan bangsa ini, tapi juga mengingatkan pada kita semua, terutama orang tua, bahwa memasukan putra putrinya mondok dipesantren adalah jalur ijtihadi untuk merawat masa depan Indonesia dan wajah Islam yang akhir-akhir ini mulai “terkontaminasi” hal-hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan pesan Islam, yaitu damai, dan toleransi.⁷

Aktivitas dipesantren juga mengajarkan bagaimana seorang santri dapat menghargai dan menghormati kegiatan santri lainnya. Hal-hal kecil yang didapatkan oleh seorang santri dapat bermanfaat untuk kehidupan santri di masa yang akan datang. Dari hal itu santri dapat menumbuhkan sikap toleransi pada segala hal termasuk toleransi pada agama, suku, ras, budaya, dan lain-lain yang mencirikan santri Indonesia yang damai.⁸

Berdasarkan pangkalan data Kementerian Agama tercatat ada 44 pesantren yang berdiri di Kabupaten Lampung Selatan, dengan rincian 8 tipe pesantren satuan pendidikan (*salaf*), dan 36 pesantren tipe penyelenggara satuan pendidikan (*khalaf*).⁹

Salah satu contoh pesantren di Kabupaten Lampung Selatan yang menerapkan sistem pendidikan secara *khalaf* ialah Pondok Pesantren al-Mujtama’ al-Islami yang terletak di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pesantren ini dirintis dan didirikan oleh Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA yang merupakan alumni santri Pesantren *Khalaf* Gontor. Kurikulum yang di gunakan pada

⁷ Ahmad Faozan, *Belajar Kepada Guru Santri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). h. 10

⁸<http://www.almunawwir.com/melihat-toleransi-dari-kaca-mata-santri/> (diakses 21 Oktober 2019)

⁹<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=18> (Di akses pada tanggal 6 Mei 2020)

pesantren tersebut ialah perpaduan tiga kurikulum yaitu kurikulum timur tengah, Pondok *Khalaf* Gontor dan Kementrian Agama. Hal ini dipercaya mampu membawa para santri menguasai ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Sejalan dengan Visi dan misi pesantren al-Mujtama' al-Islami yaitu mewujudkan lembaga pendidikan yang representative, berwawasan keummatan, mengembangkan ilmu pengetahuan, kompetisi dan keterampilan anak didik serta menyiapkan kader-kader pembangunan keagamaan yang memiliki komitmen. Berdasarsarkan visi pesantren menunjukkan bahwasanya setelah santri selesai belajar di pesantren di harapkan mampu bersikap saling memahami, menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Santri-santri di pesantren tersebut tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun ada juga santri yang berasal dari negara Malaysia dan Thailand, hal ini menunjukkan bagaimana keseharian santri di dalam pesantren dituntut untuk bersikap toleransi terhadap santri lainnya baik dalam negeri maupun luar negeri karena perbedaan ras, suku, dan kebudayaan masing-masing santri.

Kemajuan zaman yang terus berkembang berdampak pada banyaknya pesantren yang bermunculan ber ciri khas *khalaf*, kendati demikian masih ada pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, misalnya saja Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida yang terletak di Dusun V Jatisari Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pesantren ini di dirikan dibawah asuhan Bapak Abi Hasan Basri. Kurikulum pada pesantren ini memakai kurikulum pondok pesantren yang sama dengan kurikulum Pondok Pesantren *salaf* pada umumnya. Sama sepertihalnya pesantren-pesantren lainnya, dalam keseharian di pondok, para santri di pesantren Arroudhotul Wahida juga didorong untuk bersikap saling

menghargai, memahami perbedaan ras, suku dan kebudayaan terhadap para santri lainnya. Tak lupa dalam proses belajar mengajar pengasuh pondok selalu mengingatkan kepada para santri untuk selalu menjaga kedamaian, ukhuwah Islamiyah, sebab Islam ialah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Abi hasan basri juga merupakan delegasi perwakilan dari kecamatan Jatiagung dalam FKUB (Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama) sejak tahun 2014. Sebelum beliau mendirikan ponpes arroudhotul wahida, beliau di perintahkan oleh kyai nya untuk berada di kelompok berbeda selama 3 tahun lamanya.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, tesis ini mengangkat judul “Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren *Khalaf* dan *Salaf*”. Alasan penulis memilih judul tersebut karena pesantren sebagai sistem pendidikan yang asli (*indigenous*) di Indonesia, memiliki kontribusi besar terhadap toleransi beragama dimasyarakat khususnya di Indonesia.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penelitian difokuskan pada Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren *Khalaf* dan *Salaf*.

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa subfokus

:

1. Keteladanan Kyai.
2. Kurikulum Pesantren.
3. Kegiatan harian santri di Pesantren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran keteladanan kyai dalam membentuk sikap toleransi beragama para santri di pesantren *khalaf* (Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami) dan *salaf* (Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida) ?
2. Bagaimana kurikulum yang diajarkan dalam membentuk sikap toleransi beragama di pesantren *khalaf* (Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami) dan *salaf* (Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida) ?
3. Bagaimana kegiatan harian para santri di pesantren dalam membentuk sikap toleransi beragama di pesantren *khalaf* (Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami) dan *salaf* (Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida) ?

D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Mendeskripsikan peran keteladanan kyai dalam membentuk sikap toleransi beragama para santri di pesantren *khalaf* (Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami) dan *salaf* (Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida).

- b) Mengetahui kurikulum pesantren yang di ajarkan dalam membentuk sikap toleransi beragama para santri di pesantren *khalaf* (Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami) dan *salaf* (Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida).
- c) Menjelaskan kegiatan harian para santri di pesantren dalam membentuk sikap toleransi beragama *khalaf* (Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami) dan *salaf* (Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat berkontribusi secara ilmiah mengenai perintah Allah swt untuk bertoleransi antar dan intern umat beragama.

b. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada para pembaca di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pesantren

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) melek budaya (*cultur literacy*). Jalaluddin bahkan mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *Kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.¹¹

Pesantren sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Peran dan kontribusi kaum kyai dan santri dari era sebelum Indonesia merdeka sampai era seperti sekarang ini terbukti terus berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa. Kendati

¹¹ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). h. 9

demikian, tidak sedikit orang yang beranggapan miring karena tidak memahami dengan baik soal pesantren.

Para tokoh pesantren juga merupakan orang-orang yang konsisten dalam berjuang untuk kemaslahatan umat dan selalu menjaga keutuhan bangsa. Dari dahulu hingga sekarang para kyai pesantren selalu terdepan dalam berjuang menegakkan agama dan negara. Agama dan negara tak bisa dipisahkan, keduanya harus terus tegak bersama. Pesantren menjadi tempat ideal untuk membentuk generasi muslim yang pintar, berkarakter, mandiri, dan berakhlakul karimah.¹²

1. Pengertian Pesantren

Secara etimologis, “pesantren”, berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau . Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹³

Sementara itu, secara terminologis pesantren merupakan ilustrasi sosial keagamaan. pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu : 1) ketokohan kyai, 2) santri, 3) interdependent dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antar alumni pesantren.¹⁴

¹² Ahmad Faozan, *Op.Cit.*, h. 42-43

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S), 1983. h. 18

¹⁴ A. Rafiq Zainul Mun'im, *Peran Pesantren dalam Education For All Di Era Globalisasi*, 2009 dalam <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>, (diakses 23 november 2013).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang dibangun dan didanai sendiri oleh kyai dan seringkali melibatkan masyarakat sekitar. Kemandirian selalu di kedepankan, meskipun pesantren tidak mendapatkan bantuan sepenuhnya dari pemerintah, namun pesantren tetap bisa berdiri dan bertahan dalam kondisi apa pun terkecuali tokoh utamanya tidak ada.

Marwan, mengatakan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran tersebut diberikan secara non klasikal (sistem Bandongan dan Sorogan) dimana seorang kyai mengajarkan kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan santri tinggal di asrama dalam pesantren tersebut.¹⁵

M. Arifin memberikan definisi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang atau beberapa kyai yang kharismatik dan independen dalam segala hal.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren merupakan suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-

¹⁵ Aisatun Nurhayati, *Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*, Pustakaloka, Vol. 5 No. 1, 2013. h. 109

¹⁶ *Ibid.*,

ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

2. Tipe-Tipe Pesantren

Para ahli pendidikan, mengklasifikasikan jenis pesantren ke dalam dua tipologi, yakni *pesantren salaf*, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan pendidikan toleransi dan *pesantren khalaf*, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah *khalaf* Barat.¹⁷

a) *Pesantren Salaf*

1) Pengertian Pesantren *Salaf*

Pesantren *Salaf* adalah sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji "kitab-kitab kuning" (kitab kuno). *pesantren salaf* identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren *khalaf* dalam hal metode pengajaran dan infrastrukturnya. Di pesantren *salaf*, hubungan antara Kyai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya.¹⁸

Kata *salaf* berarti dari bahasa Arab سلف secara literal bermakna yang dulu atau yang sudah lewat. Dalam pengertian istilah pesantren di Indonesia, *salaf* berkonotasi pada sebuah pesantren tradisional yang menganut sistem pendidikan kuno yaitu sistem wetonan, bandongan dan sorogan.

Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “*salaf*” berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang

¹⁷ Ali Maksum, *Op.Cit.*, h. 85

¹⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Salaf, di akses pada Selasa, 29 Oktober 2013, jam 11.25

saleh. Secara terminologi khazanah Islam, “*salaf*” berarti ulama generasi sahabat, *tabi’in*, dan *tabi’at at-Tabi’in* yang merupakan kurun terbaik pasca rasulullah saw.

Istilah pesantren *Salaf* di tengah-tengah masyarakat mengandung dua pemahaman yang berbeda. *Pertama*, pesantren *Salaf* dimaknai sebagai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik serta mengapresiasi budaya setempat. *Kedua*, pesantren *Salaf* dimaknai sebagai pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi sahabat, *tabi’in*, *tabi’at tabi’in* yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat, karena semua budaya harus sesuai dengan zaman para *Salafush-Sholih*, yaitu sahabat, *tabi’in*, *tabi’at tabi’in*.¹⁹

Pesantren *salaf* merupakan pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pesantren *salaf* merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum kepada para santrinya.

¹⁹ Zainal Arifin, *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, (UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta), Pendidikan Agama Islam, Vol. IX No. 1 Juni 2012. h. 45-46

2) Karakteristik pesantren *Salaf*

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren *salaf* atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu (*syntax*) dan shorof (*morfologi*), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.²⁰

Secara umum pesantren *salaf* memiliki beberapa ciri. *Pertama*, tidak memiliki manajemen dan administrasi *khalaf*, serta pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kyai. *Kedua*, terikat kuat dengan figur seorang kyai sebagai tokoh sentral dari setiap kebijakan yang ada di pesantren. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional dan berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, serta santri hanya mendengarkan penjelasan kyai. *Keempat*, bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu.²¹

b) Pesantren *khalaf*

1) Pengertian Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* yaitu pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Pengajian kitab-kitab

²⁰ *Ibid.*, h. 86

²¹ Mohammad Takdir, *Khalafisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2018. h. 42

klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia *khalaf*. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan zaman.²²

Pesantren *Khalaf* merupakan pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Sedangkan mengenai arti pesantren khalafiyah (*khalaf*) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya.²³

2) Karakteristik Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* setidaknya memiliki empat ciri penting. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi *khalaf* yang sangat baik. *Kedua*, tidak terikat pada figur kyai sebagai tokoh dan pimpinan sentral. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan yang digunakan *khalaf* dengan kurikulum tidak hanya bergantung pada ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. *Keempat*, sarana dan prasarana

²² M. Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192. h. 116

²³ Kholis Thohir, *Op.Cit.*, h. 14

bangunan lebih mapan, tertata rapi, permanen dan berpagar. Berbagai fasilitas pendidikan yang terdapat dalam pesantren *khalaf* menjadi salah satu keunggulan tersendiri yang bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.²⁴

Ciri khas pesantren *khalaf* adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab *khalaf* (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Walaupun demikian, secara kultural tetap mempertahankan ke-NU-annya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dan lain-lain.

Pesantren *Khalaf* memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang pesantren seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren *khalaf*. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pesantren *khalaf* adalah sebagai berikut:

- a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.
- b) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah
- c) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian
- d) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.²⁵

²⁴ Mohammad Takdir, *Op.Cit.*, h. 43

Pembahasan pesantren *khalaf* tidak lepas dari peranan Pondok *Khalaf* Darussalam Gontor yang banyak menciptakan alumni-alumni terbaik dan diantaranya mendirikan pondok-pondok serupa (*khalaf*) yang mengadopsi sistem pendidikan dan akademik yang sama persis seperti Gontor. Di samping itu, Pondok *Khalaf* Darussalam Gontor juga menjadi asas dan atau sebagai barometer pondok pesantren *khalaf* saat ini, karena pada pesantren ini para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan untuk mencari ilmu pada masa sekarang.

3. Tujuan Pesantren

Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melpaorkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.

²⁵ Ahmad Miftahul Ma'arif, *Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Khalaf*, Tesis (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya), 2017. h. 73-74

Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi), dan atau wawancara semata.²⁶

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *Rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Pada awal berdirinya, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menyebarkan agama dan memperdalam agama Islam. Adanya gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan, dan gerakan-gerakan sosial terpadu dalam seluruh aktifitas pesantren. Pesantren tidak hanya memiliki kemampuan untuk pembinaan pribadi muslim, namun juga usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pesantren mampu memiliki pengaruh yang besar baik terhadap santri dan alumninya, serta masyarakat sekitar pesantren. Pada masa awal berdiri dan berkembangnya pesantren, fungsi sosial pesantren lebih terasa dibandingkan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, sekilas sebagai contoh, dapat dilihat

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 2008. h. 3

bagaimana kiprah pesantren pada masa Wali Songo, masa kerajaan Islam Jawa, masa melawan penjajah, dan masa revolusi kemerdekaan.²⁷

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*dinniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan cultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa

²⁷HM. Nurdin Syafi'i, "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Mandiri", (Bandung : Rosdakarya), 2015. h. 47- 48

²⁸ Arifin HM, *Kapila Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1991. h. 248

penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.

Pesantren memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.

Pesantren tidak hanya melainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.²⁹

B. Pembentukan Sikap Toleransi Beragama

Sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Berkowitz bahkan menemukan adanya lebih dari tiga puluh definisi sikap. Sikap adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Thurstone

²⁹*Ibid.*, h. 25-26

merumuskan sikap secara lebih spesifik bahwa sikap sebagai derajat afek positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis.³⁰

Proses pembentukan sikap berlangsung secara bertahap. Sikap menempatkan seseorang dalam kerangka pemikiran mengenai menyukai atau tidak menyukai sesuatu, setuju tidak setuju terhadap sesuatu, mengenai mendekati atau menjauhinya. Sikap terbentuk dari adanya sikap yang dialami oleh individu, sehingga sikap dapat dibentuk, sebelumnya tidak setuju terhadap sesuatu menjadi setuju dan yang sebelumnya setuju bisa menjadi tidak setuju dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhisikap, diantaranya persepsi dari individu itu sendiri, pengaruh dari teman dan lingkungan.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu.

a. **Pengalaman Pribadi**

Apa yang telah dan sedang kita alami merupakan salah satu terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

b. **Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting**

Orang lain disekitar kita merupakan salah-satu diantaranya komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang

³⁰ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 5.

yang kita anggap penting, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.

d. Media Massa

Walaupun pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh individu secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang.³¹

Dalam *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, disebutkan bahwa toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own*. Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan, pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang berbeda atau bertentangan. Sedangkan toleransi dapat didefinisikan sebagai suatu sifat atau sikap toleran.³² Toleransi dapat didefinisikan sebagai suatu sikap saling menghargai antar kelompok yang berbeda secara kesukuan, agama, ras maupun adat.

KH. Salahuddin Wahid mengatakan bahwa toleransi merupakan konsep yang mencerminkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama dikalangan kelompok masyarakat berbeda secara suku, bahasa, budaya, politik maupun agama. Sehingga, toleransi dapat didefinisikan sebagai suatu konsep mulia yang sepenuhnya menjadi ajaran berbagai agama, termasuk Islam.³³

“*Toleransi*” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*tolerance*” yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab “*toleransi*” diistilahkan dengan “*tasamuh*” yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. *Toleransi*

³¹ <http://digilib.unila.ac.id/12894/16/BAB%20II.pdf>, (diakses 24 Oktober 2019)

³² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 184

³³ Fathurrohman, *Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama*, Jurnal Review Politik, Vol.02 No. 01 (Juni 2012). h. 38

sebenarnya ialah sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.³⁴

Mengutip pendapat Perez Zagorin yang dilansir dari Wikipedia Ensiklopedia bahwa toleransi ialah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang dapat diartikan sebagai suatu sikap serta perbuatan atas larangan diskriminasi dalam suatu masyarakat.³⁵

UNESCO dalam deklarasinya terhadap prinsip-prinsip toleransi menyatakan bahwa toleransi merupakan penghormatan, penerimaan, dan penghargaan atas keberagaman budaya dunia, berbagai macam bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia serta kerukunan dalam perbedaan”.³⁶ Dalam Websters New American Dictionary, disebutkan bahwa *tolerance* merupakan “*liberality towards the opinion or others: patience with others*” yang berarti memberikan kebebasan terhadap orang lain.³⁷

Selain penggunaan kata toleransi dalam percakapan kehidupan sehari-hari, digunakan kata “*tolerer*” yang merupakan kata dalam bahasa Belanda. *tolerer* ialah pemberian yang didasari oleh kemurahan dan kebaikan hati yang berlaku akibat perbedaan prinsip tanpa menghilangkan prinsip sendiri³⁸

Menurut Yayah Khisbiyah “toleransi merupakan kemampuan untuk menahan segala sesuatu yang tidak disukai dan tidak disetujui demi terwujudnya

³⁴ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV PustakaSetia, 2002). h. 84

³⁵ H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasantri*, (Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010). h. 50

³⁶ H. Bahari, *Ibid.*, h. 51

³⁷ Didik Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawi Pers, 2012). h. 55

³⁸ Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005). h. 12

hubungan sosial yang baik. Adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/kelompok lain yang berbeda menjadi suatu syarat agar toleransi dapat tercipta.

Yusuf al-Qardhawi mengklasifikasikan toleransi dalam tiga jenjang; 1) Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. 2) Memberi hak untuk memeluk agama yang dipercayainya, dan tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. *Ketiga*, Tidak mempersempit ruang dan gerak mereka dalam melakukan segala sesuatu yang halal menurut agamanya, meskipun dalam agama kita hal tersebut diharamkan.³⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap saling menghormati, menghargai dengan memberikan suatu kebebasan dan membiarkan seseorang melakukan apa yang ia kehendaki dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip kita sendiri.

Dalam berbagai agama di Indonesia toleransi adalah salah satu nilai yang diajarkan kepada para pengikutnya, termasuk dalam Islam. Dalam Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.⁴⁰

Islam mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat muslim maupun non muslim. Al-Quran memberikan petunjuk agar

³⁹ H. Bahari, *Op.Cit.*, h. 53-59

⁴⁰ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011). h. 20-21

umatnya berkasih sayang kepada seluruh makhluk sebagai ciri khas umat Islam dalam menjadikan peran sosialnya dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.⁴¹

Toleransi beragama pertama kali berasal dari penelaahan John Locke dalam konteks hubungan antara gereja dan negara Inggris. Dalam kaitannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi di jelaskan sebagai suatu sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan terhadap agama yang berbeda-beda. Toleransi disini mengacu pada kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun tidak disukai. Dalam masyarakat muslim, toleransi merujuk pada sikap dan perilaku kaum muslim terhadap non muslim.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, didasarkan kepada: setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah dengan sistem dan cara tersendiri yang *ditaklifkan* (dibebankan), serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing bila toleransi dalam pergaulan hidup

⁴¹ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007). h. 152

ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi oleh saling curiga mencurigai dan saling prasangka.⁴²

Toleransi agama adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan. Toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong royong di dalam membangun masyarakat sendiri dan demi kebahagiaan bersama. Sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh; diganti dengan saling menghormati dan menghargai setiap menganut agama-agama.⁴³

Toleransi beragama, menurut Anwar Harjono, ada dua hal yang sama besar bahayanya, yaitu: *pertama*, apabila kita hanya terpaku kepada tugas-tugas dalam lingkungan agama kita sendiri tanpa menghiraukan hak-hak golongan agama lain. *Kedua*, apabila kita terlalu bersemangat menjalankan toleransi sehingga kita menganggap semua agama saja, sama benarnya atau sama salahnya.⁴⁴ Bahaya pertama akan mendoakan seseorang kepada penyiaran agama. Semangat demikian kelihatannya sangat luhur karena didorong oleh motif suci melaksanakan perintah agama yang ganjarannya adalah surga. Akan tetapi, jika semua orang begitu keyakinan dan perilakunya, akibatnya akan terjadi “perang agama” secara permanen, baik terbuka maupun terselubung. Bahaya kedua, akan mendorong seseorang melakukan pendangkalan terhadap ajaran agama. Dicari-carilah persamaan-persamaan diantara agama-agama yang ada. Berdasarkan persamaan-persamaan itu, mereka merumuskan apa yang disebut sebagai “hakikat” atau “intisari” agama jika tidak diwaspadai bahkan berpotensi pula untuk menegasikan agama yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam menjalankan toleransi setiap umat beragama hendaknya berpedoman kepada

⁴² Said Agil Husain Al Munawar, *Op.Cit.*, h. 16

⁴³ *Ibid.*, h. 17

⁴⁴ Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). h. 153

prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh ajaran agamanya masing-masing, supaya tidak terjebak atau terjerumus kepada bahaya di atas.⁴⁵

Berdasarkan uraian diatas, pembentukan sikap toleransi beragama merupakan suatu proses yang berlangsung dengan baik sehingga menghasilkan kepribadian yang harmonis dalam bentuk atau perwujudan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan suatu agama lain dengan membiarkan apa yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan tidak mencampuri keyakinan mereka dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Dalam Islam toleransi tidak diperbolehkan dalam dua hal, yakni bidang akidah dan ibadah. Karena hal tersebut menyangkut persoalan yang tidak boleh dikompromikan. Selain, kepada non muslim toleransi kepada sesama muslim juga perlu dilakukan, hal ini terkait sikap saling menghargai dan menghormati akan perbedaan pemahaman.

Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter, salah satunya adalah keteladanan. Michele Borba mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu santri dalam menangkap kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya pembentukan sikap toleransi beragama. Menunjukkan keteladanan menjadi cara paling baik dalam membantu anak “menangkap” kebajikan yang

⁴⁵ H. Bahari., *Op.Cit*, h. 58

dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.⁴⁶

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembentukan nilai-nilai karakter (toleransi) tersebut dimasukkan (embeded) ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik (santri). Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.⁴⁷ Menurut Fitri pendidikan karakter (sikap toleransi) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik (santri) sehari-hari di pesantren dan di masyarakat.⁴⁸

⁴⁶ Michelle Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah Lina Jusuf. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama). Hlm. 13

⁴⁷ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kurikulum-pendidikan-yang-berkarakter>

⁴⁸ Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2012. h. 156

Menurut Irfan Setia Permana W pembentukan sikap toleransi ialah dengan mendayagunakan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, agar lebih berperan dalam pengembangan wawasan *ukhuwwah* baik melalui program kurikuler, kokurikuler maupun ekstra-kurikuler.⁴⁹

Toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain :⁵⁰

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- 2) Tidak membedakan (mendiskriminasi) masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak membedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda pemahaman.
- 4) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 5) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 6) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 7) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 8) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.

⁴⁹ Irfan Setia Permana W, *Implementasi Toleransi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)*, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 2 Tahun 2019. h. 7

⁵⁰ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008. h. 78.

- 9) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Berdasarkan teori dari Yusuf Al-Qardhawi yang membagi toleransi menjadi tiga tingkatan, maka unsur-unsur toleransi beragama terbagi menjadi sebagai berikut :⁵¹

a) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap dan perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan masyarakat akan kacau. Hak disini menyangkut pertama-tama adalah hak yang dimiliki individu-individu. Negara tidak boleh menghindari atau mengganggu individu dalam mewujudkan hak-hak yang ia miliki. Contoh : hak beragama, hak mengikuti hati nurani, hak mengemukakan pendapat. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu

⁵¹ Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Bergama*, (Surabaya: Bina Ilmu), 1997. Hlm. 24

*barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah : 256).*⁵²

b) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan akan menghormati keyakinan orang lain adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sifat lapang dada seorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁵³ Umat Islam tidak boleh mencampurkan akidah dan ibadah agamanya dengan akidah dan ibadah agama lain, berdasarkan :⁵⁴

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ
﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,

⁵² Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cv. Diponegoro: Bandung, 2018). h. 214

⁵³ W.J.S. Poerwadarmita, *Op.Cit.*, Hal. 1084

⁵⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Op.Cit.*, h. 56-57

2. *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*
3. *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*
4. *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,*
5. *Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*
6. *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S al-Kafirun [109] : 1-6)⁵⁵*

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

(Q.S al-Baqarah [2] : 42)⁵⁶

c) *Agree in Disagreement*

Toleransi umat beragama, sebenarnya di dalamnya terdapat beberapa arah toleransi, diantaranya toleransi internal seagama, toleransi antaragama, dan toleransi umat beragama. *Agree in Disagreement* (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu digunakan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.⁵⁷ Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 484

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Ibid.* h. 7

⁵⁷ Umar Hasyim, *Loc.Cit.*, Hlm. 24

dia merasa eksklusif, akan tetapi justru meyakini adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap (setuju dalam perbedaan) yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat Bergama.⁵⁸ Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa, dan ras mereka.⁵⁹

Dalam hal ini Allah berfirman :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya :

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu

⁵⁸ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam, Pergumulan dan Struktur* (Yogyakarta: LESFI), 2002. Hlm. 204

⁵⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008). h.

menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S al-Mumtahanah [60] : 8-9)⁶⁰

Dalam memahami ayat diatas, Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu” berarti Dia tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mu karena masalah agama; seperti berbuat baik dalam masalah perempuan dan orang lemah.⁶¹

Ini merupakan dalil bahwa berbuat baik kepada non-muslim merupakan kewajiban, selama orang-orang non-muslim itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negeri mereka. Selain itu, ketika Islam memerintahkan umatnya bermuamalah dengan non-muslim, maka perintah itu tidaklah terlepas dari peringatan terhadap tindak kezaliman. Adapun peringatan bagi orang yang bertindak zalim terhadap non-muslim yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam adalah ancaman tidak masuk surga.⁶² Dalam hal ini Nabi SAW bersabda :
“Siapa yang membunuh (non-muslim) yang terikat perjanjian dengan umat Islam, maka ia tidak akan mencium keharuman surga. Sesungguhnya

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 439

⁶¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, iv/412

⁶² Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, *Op.Cit.* h. 13-14

keharuman surga bisa dicium dari jarak empat puluh tahun perjalanan (di dunia).” (H.R Ahmad al-Bukhari, al-Tirmidzi, al-Nasa’I, Ibn Majah).

Oleh karena itu, Nabi SAW bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah dengan muamalah yang sangat baik, terutama dalam masalah perdagangan dan lainnya. Hal ini terdapat dalam hadits-hadits yang sahih, seperti Nabi SAW menggadaikan baju perangnya kepada Abu Syahm seorang Yahudi. Begitu juga sikap beliau dalam bergaul dengan sebagian tamu-tamu perempuan Yahudi.⁶³

Namun demikian, sikap toleransi, harmonis, dan kerjasama antara umat Islam dan non-muslim yang dimaksud itu hanyalah dalam masalah keduniaan yang tidak berhubungan dengan permasalahan akidah dan ibadah. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dan bergaul dengan umat beragama lain dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah keduniaan, berdasarkan atas⁶⁴ :

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang

⁶³ Ali Mustafa Yaqub, *Ibid.*, h. 15

⁶⁴ *Ibid.*, h. 54-55

paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat [49] :13)⁶⁵

وَأِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S Luqman [31] : 15)⁶⁶

Selain setuju dalam perbedaan antar agama, setuju dalam perbedaan juga diterapkan pada satu agama, di dalam suatu agama terdapat kelompok-kelompok umum, faham dan tatacara pengamalan agama yang berbeda. Misalnya, di dalam ajaran Islam terdapat kelompok Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, HTI, Salafi dan lain-lain. Masing-masing aliran mempunyai ajaran yang dipercayai kebenarannya. Di samping itu, juga mendambakan kepada tokoh atau pimpinan aliran yang dinilai sebagai tokoh rujukan yang dapat memberikan pencerahan dan tempat pengaduan permasalahan dalam kehidupannya.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 412

⁶⁶ *Ibid.*, h. 329

﴿مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ﴾⁶⁷
 ﴿مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۖ﴾⁶⁸

“Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka”.
 (Q.S. Ar-Rum : 31-32).⁶⁷

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۖ﴾⁶⁷ إِلَّا
 مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ
 الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۖ﴾⁶⁸

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”. (Q.S. Huud : 118-119).⁶⁸

⁶⁷ Ibid., h. 298

⁶⁸ Ibid., h. 156

d) Saling mengerti

Toleransi antar umat beragama tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai.

Toleransi umat dalam satu agama, ini dapat dilakukan dengan cara saling menghargai dan menghormati pengamalan-pengamalan yang didasari atas kebenaran pemahamannya. Toleransi ini sering terjadi pada suatu agama pada batas-batas tertentu, misalnya dalam permasalahan yang bersifat furu'iyah (selain akidah). Toleransi yang pada umumnya tentang tatacara pengamalan dalam Islam. Hal ini telah diterangkan dalam Al-Quran :

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati". (Q.S Al-Baqarah : 139).⁶⁹

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 89

4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.⁷⁰

1. Keteladanan Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.⁷¹

Dalam lingkungan pesantren keteladanan seorang kyai sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter para santrinya. Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya, yang sangat dihormati, diteladani, dan dita'dzimi oleh santri dan jama'ahnya. Kyai juga merupakan sentra utama berdirinya pesantren, tanpa seorang kyai maka tak akan pernah ada yang namanya pesantren.⁷²

⁷⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/40259-ID-toleransi-antar-umat-beragama-dalam-perspektif-islam-suatu-tinjauan-historis.pdf> dikutip pada tanggal 23 Januari 2021

⁷¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

⁷² Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pesantren*, (Yogyakarta: Teras), 2014. h. 113.

Menurut Achmad Patoni dalam suatu pesantren kyai adalah pengajar sekaligus menjadi unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁷³

Kyai dianggap sebagai *waratsatul anbiya'*, maka kyai menjadi teladan bagi santrinya sehingga pesantren tidak saja mendidik pengetahuan agama, tetapi juga moral yang baik. Dalam hal ini, seorang kyai harus hidup di pondok sehingga beliau akan bisa memberikan contoh pola hidup islami. Jika ia tidak memberi contoh seperti itu, pendidikan pesantren hanyalah instruksi (pengajaran saja) dan bukan pendidikan yang sejati.⁷⁴

Sosok kyai yang berperilaku baik, memang selalu diperlukan oleh santri dipandang sebagai pemimpin yang harus ditaati perintahnya, tetapi sekaligus perilakunya dijadikan panutan atau disebut sebagai *reference person*. Peran itu akan berjalan, jika kyainya patut diteladani, dipercaya dan memiliki karisma. Namun, kekuatan itu akan lahir manakala kyai mampu menunjukkan kejujuran, berlaku adil, dan berhasil memberikan suri teladan kepada santri secara tulus. Kyai sebagai pemimpin dengan dibantu para ustadz atau pendidik yang ada di lingkungan pesantren, sangat berperan dan membantu baik pemberian materi/konsep keteladanan melalui siraman rohani, nasehat yang baik, pelatihan

⁷³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. (Yogyakarta: Teras), 2019. h. 18

⁷⁴ digilib.uinsby.ac.id (diakses 27 April 2020)

dan pembiasaan serta memperketat tata tertib pondok pesantren ataupun melalui sikap ketauladanan yang dimiliki kyai dan para ustadznya.⁷⁵

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.⁷⁶ Adapun peran seorang kiai adalah kepemimpinan Islami, yaitu kepemimpinan yang telah diberikan contoh teladan oleh Rasulullah saw, dikembangkan oleh para sahabat dan para pemimpin Islam sesuai dengan kondisi dan situasi, yang selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁷⁷ Adapun Firman Allah SWT Q.S Al- Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih

⁷⁵ Nurhidayah Selan, *Keteladanan Kyai Haji M Iing Romli Subkie Dalam Pembinaan Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Perilaku Santri Usia 12-17 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017), h. 2

⁷⁶ Fatimah dan Muhammad Ramli, *Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru*, *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam* E-ISSN 2620-6129 Vol. 2 No. 1, Februari-Juli 2019, 12-35. h. 16

⁷⁷ Ahmad Ghazali, *Kepemimpinan Islami*, (Banjarbaru, PT Yayasan Qardhan Hasana), 2012. h. 17

dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁷⁸

Maksud dari khalifah disini adalah pengganti atau pemimpin. Kiai ma'had adalah pemimpin bagi para santrinya, jika kiai nya baik maka akan baik juga para santrinya, maka dari itu peran seorang kiai sangat mempengaruhi para santrinya.

Otoritas Kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Kyai akan berusaha untuk mengamalkan ilmunya terlebih dahulu, baru kemudian mencoba mengajarkannya kepada masyarakat. Dan inilah yang dilihat dan dipandang oleh masyarakat sebagai teladan. Pada akhirnya banyak anggota masyarakat dengan kerelaan hati akan ngaji pada Kyai, tertarik atas keteladanan yang diajarkan langsung oleh Kyai. Namun sebagai manusia biasa, Kyai pun tidak lepas dari pengkritiknya.⁷⁹

Tugas dan tanggung jawab seorang kyai yaitu menyampaikan, menjelaskan, mengembangkan berbagai pemikiran, membimbing dalam hal keagamaan, menegakkan syi'ar Islam, mempertahankan hak-hak santri, berjuang melawan musuh Islam, dan memberikan teladan dan contoh kearifan kepada para santrinya untuk melahirkan santri yang berakhlak mulia demi bangsa dan negara.⁸⁰

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cv. Diponegoro: Bandung), 2018. h. 183

⁷⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/9492/4/Bab2.pdf> Di akses pada tanggal 4 Mei 2020

⁸⁰ Moch Eksan, *Kiai Kelana*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta), 2000. h. 6-11.

Keteladanan adalah suatu model pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada santri, baik dalam ucapan ataupun perbuatan. Kebutuhan santri akan figur teladan kyai, bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Perbuatan meniru bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain, sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, orang lemah cenderung meniru orang yang kuat, bawahan cenderung meniru atasannya dan terkhusus santri cenderung meniru kyainya.

a) Bentuk-Bentuk Keteladanan

Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan, sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang salah satu medianya adalah keteladanan.⁸¹ Dengan demikian keteladanan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Adapun bentuk-bentuk keteladanan adalah sebagai berikut :

1) Bentuk Perkataan

Perkataan kyai yang baik atau yang kurang baik akan ditiru oleh santrinya. Menurut Umar Hasyim, Perkataan yang baik membuat anak mengucapkan perkataannya dengan baik, begitupun sebaliknya perkataan yang keras akan membentuk sikap anak yang keras pula dalam berbicara, bertingkah laku maupun berbuat. Dalam lingkungan pesantren santri mula-mula mengenal kata-kata dan

⁸¹ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004. h. 230.

pengertian,ucapan dan bacaan. Bahkan dipraktekannya dalam kehidupan selanjutnya. Pengaruh lisan atau ucapan, kata-kata, pembicaraan dan percakapan dengan kiai sangatlah berpengaruh besar bagi para santri. Oleh sebab itu Islam mengharamkan pembicaraan yang merusak akhlak dan membawa kesesatan.⁸²

Keteladan dalam bertutur kata adalah salah satu sifat beliau yang tampak dalam perbuatannya dan menjadi salah satu akhlak yang mulia. Perkataan beliau yang benar, penuh dengan keimanan dan keteguhan dalam memegang prinsip, adalah sebagai pengemban risalah Islam yang abadi untuk menunjukkan kepada dunia, bagaimana seharusnya bertutur kata yang baik dan benar. Oleh sebab itu, sebagai seorang kyai wajib mempelajari petunjuk-petunjuk Islam tentang kata-kata yang baik dan buruk. Dengan mengetahui perbedaan antara ucapan yang baik dan buruk secara jelas, maka kiai wajib mengajarkan berbicara yang baik kepada para santri-santrinya. Langkah awal kyai dalam mengajarkan tutur kata yang baik kepada santrinya adalah memperdengarkan kata-kata, ucapan dan pembicaraan yang baik menurut syariat Islam.⁸³

2) *Bentuk Perbuatan*

Menurut Bambang Marhiyantosikap yang keras dimiliki oleh kyai dalam lingkungannya maka akanmembentuk watak keras pula padasantri. Sebaliknyajika dilingkungan pesantren kyai sikapnya lemah lembut dan sopan santun dalamperkataan dan perbuatannya maka akan mudah ditiru santri dalamkehidupan sehari-hari. Bila dalam lingkungan pesantren kyai senantiasabersikap keras, maka

⁸² Syamsul A. Hasan, Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat, (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang), 2009. h. 187.

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj, Arif Rahman Hakim, et.al., Pendidikan Anak dalam Islam, H. 528.

santripun akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang keras pula. Sebaliknya jika lingkungan pesantrennya isenanti asasi bersikap lembut, ramah, maka santri cenderung berbuat yang serupa dengan lingkungannya tersebut.

b) Prinsip-Prinsip Keteladanan

Pada dasarnya, prinsip pelaksanaan metode keteladanan sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan "*Uswah Hasanah*" Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, sebagai berikut :

1. *At-Tawassu' Fil Maqashid La Fi Alat* (Memperdalam Tujuan Bukan Alat). Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Keteladanan yang dikehendaki disini adalah bentuk perilaku pendidik yang baik. Keteladanan terbagi menjadi dua yaitu, keteladanan baik (*Uswah Hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah Sayyi'ah*).
2. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'I* (Memperhatikan Pembawaan dan kecenderungan Santri). Seorang kyai hendaknya memiliki sifat terpuji, pandai membimbing santri, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.⁸⁴ Al Farabi menyatakan bahwa santri adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan, begitu

⁸⁴Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu), 1999. h. 180

juga dengan santri yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.⁸⁵

3. *Min Al-Mahsus Ila Al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke Rasional).

Prinsip ini dalam metode keteladanan ialah pengenalan yang utuh terhadap para santri berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*Uswah Hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap santri. Islahunnissa menyatakan bahwa “keteladanan sebagai bentuk penanaman akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya di ajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh yang nyata.”⁸⁶

c) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keteladanan

Menurut Hidayatullah, dalam metode keteladanan sebagai prinsip modelling maka pendidik harus :⁸⁷

- 1) Siap untuk dinilai dan dievaluasi.
- 2) Memiliki kompetensi minimal. Yaitu kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin bagi diri sendiri maupun oleh para santri.
- 3) Memiliki integritas moral. Integritas merupakan adanya kesamaan antara yang di ucapkan dan apa yang dilakukan. Integritas terletak pada kualitas komitmen dan konsisten terhadap profesi yang

⁸⁵Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Dan Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya), 1993. h. 242

⁸⁶Islahunnissa, *Mendidik Anak Perempuan*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika), 2010. h. 67

⁸⁷Mn, Akhiya Huddin, *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi*, Juli. 2017. h. 19

diembannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, yakni :

- 1) Sikap dasar
- 2) Bicara dan gaya bicara kebiasaan bekerja
- 3) Sikap melalui pengalamannya dan kesalahan
- 4) Pakaian
- 5) Hubungan kemanusiaan
- 6) Proses berpikir
- 7) Perilaku neurotis
- 8) Selera
- 9) Keputusan
- 10) Kesehatan, dan
- 11) Gaya hidup secara umum

Berdasarkan uraian diatas bahwa sebagai pendidik, seharusnya tidak mengabaikan begitu saja aspek perilaku dan sikap santri, tetapi membina dan mengembangkannya melalui keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji dan sebagainya.

d) Kriteria-Kriteria Keteladanan

Al Abrasyi menyebutkan bahwa pendidik sebagai teladan dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁸⁸

- 1) Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT
- 2) Bersih tubuhnya : penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- 3) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak ria : ria akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- 6) Tidak menyenangkan permusuhan
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- 9) Tidak malu mengakui keditaktahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegak dalam perkataan
- 12) Rendah hati dan lemah lembut
- 13) Pemaaf

⁸⁸Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan* , (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 2014. h. 29.

- 14) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- 15) Berkepribadian
- 16) Tidak merasa rendah hati
- 17) Bersifat kebabakan
- 18) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.

Mega Wangi R, dalam metode keteladanan mengatakan harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan guru juga masyarakat akan sangat dibutuhkan untuk dapat menyukkseskan metode keteladanan sebagai bentuk pembentukan karakter santri, seorang pendidik harus mempunyai kriteria keteladan seperti berikut ini :⁸⁹

- a) Cinta kepada Allah SWT, dan semesta beserta isinya serta cinta kebenaran
- b) Bertanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c) Amanah dan jujur
- d) Bersikap hormat dan santun
- e) Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerjasama
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g) Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan
- h) Baik dan rendah hati
- i) Mempunyai toleransi cinta damai dan persatuan.

Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mengemukakan beberapa kriteria keteladanan pendidik (kyai) yaitu:⁹⁰

- a) Bersikap adil terhadap sesama santri. Seorang pendidik harus memperlakukan santri dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.
- b) Berlaku sabar, Sikap sabar perlu dimiliki oleh pendidik, karena pekerjaan pendidik dalam mendidik peserta didik tidak dapat

⁸⁹Nurchaili, *Membentuk Karakter Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan), Vol. 16. Edisi Khusus III, Oktober 2010. h. 8

⁹⁰Akmal Hawi, *Op.Cit.* h. 95-97

ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan keteladanan.

- c) Bersifat kasih dan penyayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh pendidik adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila peserta didik merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh pendidik, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.
- d) Berwibawa, seorang pendidik hendaklah mempunyai kewibawaan, apa yang dikatakan oleh pendidik baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada santri diikuti dan dipatuhi, sehingga semua peserta didik hormat dan segan kepada pendidik.
- e) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.
- f) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang pendidik harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.
- g) Mendidik dan membimbing, seorang kyai menjadi pendidik sekaligus pembimbing.
- h) Bekerja sama dengan demokratis maksudanya ialah mendidiks santri, tidak hanya dilakukan oleh seorang pendidik saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama pendidik.

Mahmud Junus mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh kyai, adalah sebagai berikut:

- a) Kasih sayang terhadap santri
- b) Senang memberikan nasehat

- c) Senang memberi peringatan
- d) Senang melarang santri melakukan hal yang tidak baik
- e) Bijak dalam memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan santri
- f) Menghormati bidang keilmuan lain yang bukan bidang keilmuan yang dipegangnya
- g) Bijak dalam memilih pembelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan santri
- h) Mementingkan berpikir dan berijtihad
- i) Jujur dalam keilmuan
- j) Adil.⁹¹

Keteladanan merupakan cara yang diberikan oleh kyai dalam mengasuh santri dengan memberikan contoh yang baik, melaksanakan apa yang selalu ia ajarkan sehingga tidak sekedar *jarkoni* (*ngajar, ga iso ngelakoni*). Keteladanan kyai merupakan posisi yang strategis dalam mengasuh santri, karena para santri akan meniru tindakannya. Keteladanan merupakan landasan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran santri dalam hal beragama.

e) Jenis-Jenis Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara yang efektif dalam mempengaruhi kesiapan peserta didik (santri) baik akhlak secara pribadi maupun dalam sosial, bahkan meresap dan mempengaruhi watak dalam diri peserta didik (santri). Beberapa jenis metode keteladanan dalam perspektif Al-Qur'an oleh Ahmad Hatta, yaitu diantaranya sebagai berikut:⁹²

1. Keteladanan dalalam kesabaran.
2. Keteladanan dalam beribadah.

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2010. h. 84

⁹² Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Pendidika Islam dalam Perspektif Qur'an*, (Bela jea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1), 2018. h.

3. Keteladanan dalam tawadhu. Bersikap rendah hati, menghormati orang lain dengan ikhlas, memperlakukan dengan rasa hormat, menjaga perasaan, dan menempatkan tingkah laku yang menyenangkan.

Abdullah nashi menambahkan jenis keteladanan sebagai berikut:⁹³

1. Keteladanan dalam zuhud yaitu mencari ridha Allah, bukan karena mencari upah, gaji, dan suatu uang balasan jasa.
2. Keteladanan dalam berakhlak yang baik. Pendidik sebagai orang yang mengembangkan kepribadian, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian peserta didik (santri) tersebut.
3. Keteladanan dalam keberanian. Yaitu apabila seseorang suka memberi teguran atau peringatan dengan sopan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur atau berbuat kedzaliman.
4. Keteladanan dalam kekuatan fisik. Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Sehingga akan disegani bahkan ditakuti oleh peserta didik (santri).
5. Keteladanan dalam berpolitik. Para praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai landasannya.

⁹³Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 226

2. Kurikulum Pesantren

a) Kurikulum Pesantren *Salaf*

Kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab pesantren atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Wijoyokusumo mengatakan bahwa kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pembentukan keterampilan, karakter manusia (peserta didik).⁹⁴

Pada pesantren *salaf* tidak dikenal kurikulum dalam pengertian seperti kurikulum pada pendidikan formal. Kurikulum pada pesantren *salaf* disebut manhaj, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj pada pesantren *salaf* ini tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa funun kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santri, pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pesantren *salaf* adalah kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.⁹⁵

⁹⁴ Prof. Dr. S. Nasution, MA. *Kurikulum dan Pengajaran Tahun 2008*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2008. H. 5

⁹⁵ Ahmad Saifuddi, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015. h. 221-222

Kurikulum pesantren *salaf* memuat hampir semua materi pelajaran yang sering disebut sebagai pelajaran agama. Kurikulum pesantren *salaf* biasanya juga tidak berdasarkan dengan kementerian pendidikan karena pondok pesantren tidak dalam naungan pemerintahan akan tetapi pondok pesantren biasanya di kelola oleh pengasuh pondok tersebut (milik pribadi).

Kurikulum pesantren *salaf* ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala vak-nya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf, nahwu dan ilmu alat lainnya), sedangkan yang berhubungan dengan syari'at (ilmu fiqih, dari yang menyangkut ibadah sampai muamalah), ilmu yang berkaitan dengan al-qur'an serta tafsirnya, ilmu hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada ilmu al-kalam, ada juga pelajaran mantiq (logika), tasawwuf dan tarikh.⁹⁶

Menurut Abdurrahman Wahid kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari.
2. Struktur kurikulum berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kyai/gurunya.

⁹⁶Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras), 2010. h. 64

3. Secara universal bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri atau sesuai dengan kebutuhannya.⁹⁷

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan. Secara umum kurikulum pendidikan pesantren meliputi; materi (bidang studi), kitab-kitab yang dijadikan referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

- ***Materi (Bidang Studi)***

Pembelajaran yang berlaku hampir di seluruh pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sumber yang berbahasa Arab (kitab kuning). Secara umum tujuan pembelajaran dan kitab-kitab yang diajarkan berbeda satu sama lain tergantung pada jenis mata pelajaran yang bersangkutan. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan materi yang diajarkan di Pesantren meliputi :⁹⁸

- a. *Aqidah/Tauhid*

Pembelajaran Aqidah/Tauhid bertujuan menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman yang lain kepada santri.

⁹⁷Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja* “Dalam Bunga Rampai Pesantren”, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt), h.135

⁹⁸<https://masyarakatbelajar.wordpress.com/2010/04/07/kurikulum-danmateripembelajaran-di-pesantren/> (diakses 28 April 2020)

b. Tajwid

Pengajaran tajwid biasanya ditekankan pada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf al-Qur'an (huruf hijaiyyah) secara benar, *Kedua*, kemampuan untuk mengucapkan atau melafalkan kata-kata dalam al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah dari rongga mulut), *Ketiga*, mengerti dan memahami hukum-hukum atau patokan-patokan pembacaan al-Qur'an.

c. Akhlak/Tasawuf

Tujuan pembelajaran akhlak/tasawuf adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlak karimah (mulia).

c. Bahasa Arab

Materi pelajaran ini biasanya mendapatkan porsi besar dan posisi cukup penting dalam pembelajaran di pesantren, sehingga hampir di setiap pesantren selalu ada materi pelajaran ilmu alat yang meliputi Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Ada kalanya juga dimasukkan ke dalamnya ilmu Manthiq (logika). Tujuan pembelajaran ini adalah agar para santri mampu memahami al-Qur'an dan al-Hadits serta kitab-kitab lain yang berbahasa Arab.

d. Fiqh

Materi pembelajaran Fiqh atau syari'at Islam biasanya dibagi menjadi: Fiqh ibadah (ibadah dalam arti sempit/ritual), Fiqh Muamalat (hubungan atau kerja sama antar manusia), Fiqh Munakahat (pernikahan), dan Fiqh Jinayat (pelanggaran dan pembunuhan). Pembelajaran ini biasanya terbagi beberapa tingkatan, yakni tingkat permulaan, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Fiqh

Ibadah biasanya diberikan pada tingkat permulaan, sedangkan Fiqh Muamalat diberikan pada tingkat menengah. Pada tingkatan yang tinggi dipelajari Fiqh Munakahat dan Fiqh Jinayat. Selain itu, pada tingkat tinggi biasanya dilakukan perluasan wawasan dengan menjangkau fiqh-fiqh yang lain dan fiqh-fiqh dari berbagai madzhab.

e. Ushul Fiqh

Ilmu ini berkaitan dengan dasar-dasar dan metode untuk menarik sebuah hukum (istinbath). Pada tataran tertentu Fiqh merupakan sebuah produk, sedangkan prosesnya tercakup dalam Ushul Fiqh.

g. Tafsir Al-Qur'an

Secara garis besar tafsir al-Qur'an dibedakan menjadi dua macam, yakni Tafsir bi al-ra'yi (tafsir dengan rasio) dan Tafsir bi al-ma'tsur (tafsir yang menitikberatkan pada penggunaan ayat-ayat lain, hadits Nabi, dan pendapat sahabat). Penekanan pembelajaran Tafsir al-Qur'an di pondok pesantren terutama diberikan pada: *Pertama*, kemampuan mengetahui kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat serta mengetahui dan membedakan makna mufradat ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, asbabun nuzul, makkiyyah-madaniyyah, serta nasikh dan mansukh suatu ayat. *Ketiga*, kandungan ayat secara tekstual maupun kontekstual sehingga santri menemukan relevansi ayat itu dalam realitas kehidupan. *Keempat*, perbandingan penjelasan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an suatu kitab tafsir dengan kitab-kitab tafsir lainnya. *Kelima*, pada beberapa pesantren tertentu, kitab tafsir yang dibaca ditekankan pada kitab-kitab tafsir yang bercorak hukum (tafsir al-ahkam).

h. Ilmu Tafsir

Tidak banyak pesantren yang mengajarkan Ilmu tafsir, kecuali pesantren yang memiliki ciri khusus atau spesialisasi Al-Qur'an. Ilmu ini bermanfaat untuk mengetahui tentang Al-Qur'an dan sangat berguna sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

i. Hadits

Pengajian Hadits pada tingkat awal biasanya bertujuan untuk memperkenalkan hadits secara tidak langsung dengan menonjolkan kandungan materinya. Oleh karena itu yang diajarkan adalah hadits-hadits yang pendek. Konsentrasi pengkajiannya berpusat pada matan dan dengan pembahasan yang sederhana saja, disesuaikan dengan kemampuan santri pada tingkat ini. Pada tingkat menengah (wustha) perhatian kepada sanad hadis mulai ditekankan, begitu juga terhadap rijal al-hadits dengan tetap memberikan perhatian pada kandungan matan. Pada tingkat tinggi ('aly), pengkajian hadits benar-benar telah memasuki tahap yang lengkap, yang meliputi pengetahuan tentang sanad dan variasi sanadnya, sosok dan karakter pe-rawi-nya, cara periwayatannya, sanad dan variasinya, serta asbab al-wurudnya, dan materi kandungannya.

j. Ilmu Hadits

Beberapa pesantren baru mengajarkan Ilmu Hadits pada tingkat menengah. Tujuan pengajian Ilmu Hadis pada tingkat menengah dan tingkat tinggi adalah agar para santri mengetahui seluk beluk hadits, dari mulai posisinya sebagai sumber hukum, sejarah penulisannya, kualitas dan jenis-jenisnya baik dilihat dari segi matan, sanad atau keduanya, kitab-kitabnya, perawi-perawinya, dan

seterusnya. Pada tingkat tinggi biasanya juga ditambah dengan ketrampilan takhrij al-hadits yaitu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode yang ada. Dengan kemampuan takhrij ini diharapkan santri dapat melakukan kajian mandiri mengenai status dan kualitas hadits.

k. Tarikh (Sejarah Islam)

Tujuan pembelajaran Tarikh ialah untuk mengenal secara kronologis pertumbuhan dan perkembangan umat Islam semenjak masa Rasulullah saw hingga masa kehidupan Turki ‘Utsmani. Pada tingkat awal, materi yang diberikan biasanya dibatasi hanya pada masa Rasulullah saw. Pada tingkat tinggi biasanya materi yang diberikan mulai masa awal hingga masa temporer, namun tekanannya tidak hanya terbatas pada fakta sejarah, namun menjangkau makna dibalik fakta itu.

- *Kitab-Kitab Yang Diajarkan Di Pesantren Salaf*

Adapun kitab-kitab yang biasa diajarkan dalam lingkungan pesantren-pesantren *salaf*, antara lain :⁹⁹

a) Dalam cabang ilmu Nahwu-Sharaf:

Untuk nahwunya; al-Jurumiyah, al-Kawakib, Qatrun al-Nada, Ibnu ‘aqil, Alfiah (nazham), dan untuk sharafnya; Kitab al-Tashrif, Syarah al-kailani, al-Maqsud (nazham), dan Imriti (nazham), dan lain-lain.

b) Dalam cabang ilmu Fiqih

Syarah Sittin Masalah, Fath’u al-Qarib (al-Bajuri), fath’u al-Mu’in (I’anatu al-thalibin), al-Iqna’, fath’u al-Wahhab, ‘Uqudu al-Lujain, Muhadzab,

⁹⁹rs. Yasmadi, M.A, *Khalafisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press), 2002. h.68-70

Bugyat'u al-Mustarsyidin, dan Kifaytu al-Akhyar. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih, diantara kitab-kitabnya: al-Mabadi al-Awwaliyyah, al-Waraqat, dan Bidayatu'u al-Mujtahid.

c) Dalam cabang ilmu 'Aqaid/Tauhid

Sifat dua puluh (arab melayu), Nuru al-Zhulam, Aqidatu al-A'waam (nazham), Kifayatu al-Awam, al-Syarqawi, Jauharu al-Tauhid, Tuhfatu al-murid, Fathu al-Majid.

d) Dalam cabang ilmu Tasawwuf/Akhlak

Akhlaqu li al-Banat, Akhlaqu li al-Banin, Ta'limul al-Muta'allim, Maraqi al-Ubudiyyah, Kifayat al-Atqiya, Siraj al-Thalibin, Minhaju al-A'bidin, Nasha'ih'u al-Diniyah, Irsyadu al-'Ibad, Tanbihu al-Ghafilin, al-Hikam, Risalatu al-Muawanah, Bidayatu al-Bidayah, dan ihya 'ulumu al-din.

e) Dalam cabang ilmu Tafsir

Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Marah Labid, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Munir, Tafsir Maraghi, Tafsir al-Manar dan Jami'u al-Bayan.

f) Dalam cabang ilmu Hadits

Arba'in al-Nawawiyah, Bulughu al-Maram, Riyadhu al-Shalihin, al-Azkar al-Nawawiyah, Shahih Muslim, Shahih-Bukhari, Tajridu al-Syarih, Majlishu al-saniyyah.

g) Dalam cabang ilmu Balaghah

Balaghah al-wadhihah, Jauharu al-Balaghah, dan Jauharu al-Maknun.

h) Dalam cabang ilmu Faraidh

Isaful haith (arab melayu), Tuhfat al-Saniyah, Syarah Matan Rahbiyah, dan lain-lain.

i) Dalam cabang ilmu Tarikh

Khulasah Nurul al-Yaqin, Nurul al-Yaqin, Muhammad Rasulullah, Tarihk Khulafa, dan lain-lain.

Pengkajian kitab-kitab di pesantren *salaf* biasanya disesuaikan dengan kemampuan para santrinya. Biasanya bagi santri yang baru masuk pesantren masih tingkat awal, maka kitab yang dipergunakan adalah kitab kecil yang bahasanya lebih mudah dan selanjutnya diteruskan dengan kitab-kitab lebih sulit.¹⁰⁰

- *Metode Pembelajaran dalam Pesantren Salaf*

Metode pembelajaran di pesantren *salaf* yang digunakan secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, antara lain :

a. Sorogan

Istilah sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti *sodoran* atau yang *disodorkan*, maksudnya adalah belajar secara berhadaphadapan atau secara individual antara seorang santri dan gurunya, terjadi interaksi saling mengenal dan saling memahami. Secara bergantian santri menghadap ke gurunya, pelaksanaannya santri yang banyak datang bersamaan kemudian antri menunggu giliran masing-masing. Metodesorogan ini sangat memungkinkan untuk dilakukan dalam pembelajaran di pondok pesantren bahkan tidak hanya di pondok pesantren

¹⁰⁰ Masjkur Anhari, Integritas Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2017), Cet. Ke-1. h. 24

di masyarakatpun bisa untuk dilakukan, hal ini bisa memungkinkan untuk dilakukan dikarenakan jumlah santri yang sedikit.

Zamakhshari mengatakan metode sorogan ini tidak hanya disampaikan di dalam pondok pesantren saja tetapi juga dilangsungkan di rumah-rumah masyarakat sekitar.¹⁰¹ Melalui metode ini seorang kyai dapat memberikan bimbingan yang fokus, penuh dan memberikan tekanan kepada santrinya berdasarkan kemampuan santrinya. Namun, dari metode ini membutuhkan waktu yang lama untuk dilakukan. Menurut Ahmad Musthofa Haroen bahwa dikalangan pesantren, di samping diajarkan dalam sistem sorogan atau bandongan, khazanah fiqh banyak diajarkan dalam sistem forum bahtsul masail. Forum ini ditradisikan dikalangan santri untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami teks, menginterpretasikannya, dan kemudian mendiskusikannya satu sama lain. Dalam bahtsul masail, sebuah peristiwa atau perkara yang muncul dalam kehidupan masyarakat dicarikan status hukumnya secara bermusyawarah.¹⁰²

b. Wetonan atau bandungan

Istilah weton ini berasal dari kata wektu dalam bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

¹⁰¹ Zamakhshari Dhoifer, *Op.Cit.*, h. 28

¹⁰² <http://sc.syekhnujati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414311006.pdf> dikutip pada tanggal 04 Juni 2020

Dan metode bandungan ini cara penyampainnya dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau santri mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode bandungan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.¹⁰³

c. Mencatat dan Menghafal

Metode ini berlaku terutama pada tahun-tahun pertama santri berada di pesantren. Di wajibkannya santri mencatat di maksudkan agar tulisan santri bertambah baik dari hari ke hari dan terbiasa menulis huruf Arab. Dengan mencatat santri juga akan mudah mengingat, kemudian menghafalkannya. Jika di pagi hari santri mencatat pelajaran, di sore harinya mereka menghafalkannya di depan ustadz sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, begitu pula sebaliknya sore mencatat, paginya menghafal.

Pada metode ini, sering mengabaikan pemahaman santri terhadap apa yang dihafalkannya, akibatnya, proses penghafalan sedikit lebih sulit dibandingkan menghafal pelajaran yang sudah ia pahami, dan ini juga mengakibatkan kurangnya motivasi mereka dalam menghafal, karena mereka tidak faham apa yang mereka hafal dan tidak mengerti kegunaan materi yang mereka hafal.

¹⁰³<http://ajisofanudin.blogspot.com/2012/05/metode-belajar-pesantren-salaf.html> dikutip pada tanggal 07 Juni 2020

Selain metode pembelajaran tersebut, ada juga metode pembelajaran dengan Halaqoh, Hiwar atau musyawarah, Bahtsul masa'il (Mudzakaroh), Fathul Kutub, Muqoronah dan Muhawarah / Muhadatsah.¹⁰⁴

- *Sistem Evaluasi Pembelajaran Di Pesantren Salaf*

Dalam dunia pesantren *salaf* evaluasi dilakukan setiap selesai mempelajari suatu mata pelajaran yang langsung dikelola oleh ustazd yang bersangkutan, sehingga santri dinyatakan layak untuk naik ke kitab selanjutnya. Pada evaluasi semacam ini, evaluasi hanya untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri, dan mengabaikan tujuan evaluasi yang lain, misalnya; untuk perbaikan proses pembelajaran bagi guru, Untuk mengetahui efektifitas metode yang digunakan guru, dan lain-lain. Evaluasi di pesantren bisa dilakukan dengan dua macam metode:

- a) Metode test, yaitu suatu cara penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh santri, dalam bentuk ujian tulis meliputi; essay, multiple choice (pilihan ganda), matching (menjodohkan), maupun completion (melengkapi), ataupun lisan seperti hafalan, praktek, maupun penugasan (sesuai dengan kebijakan para ustad atau ustadzah).
- b) Metode non-test, baik dalam bentuk observasi. Dengan tujuan agar para santri mampu mempraktekkan suatu ilmu yang sudah dikaji, dalam bentuk observasi santri sudah dilengkapi dengan instrument.¹⁰⁵

Kurikulum tersembunyi adalah merupan bagian dari kurikulum, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, kurikulum tersembunyi adalah segala

¹⁰⁴ *Ibid.*,

¹⁰⁵ <http://wahyudin-noor.blogspot.com/2016/12/kurikulum-pesantren-salafiyah.html> dikutip pada tanggal 08 Juni 2020

kegiatan atau aktifitas yang tidak berstruktur atau tidak dirancang dalam kurikulum, yang berlaku ditempat pertemuan santri seperti mushalla, asrama, kantin, dan perpustakaan. Dalam pesantren *salaf* “*hidden curriculum*” dapat digambarkan sebagai berikut;

- a) Pendidikan Spritual, seperti; pelaksanaan shalat wajib berjamaah, pembacaan al-Quran dan surah-surah tertentu (yasin, waqi’ah, muluk), pembacaan wirid, dan dzikir, pembacaan shalawat, pembacaan burdah, dalailul khairat, ratib-ratib, tahlil, dan puasa-puasa sunat.
- b) Pendidikan disiplin, seperti wajib mentaati peraturan atau tata tertib di pondok.
- c) Pendidikan kebersihan dan kesehatan, seperti membersihkan asrama, pekarangan, dan lingkungan pondok secara gotong royong atau bergiliran yang diatur oleh organisasi santri.

Selain itu masih banyak lagi pendidikan-pendidikan lainnya dari kurikulum tersembunyi, seperti; Pendidikan kebersamaan, toleransi, kemandirian, kepemimpinan, dan lain-lain.¹⁰⁶

2) Kurikulum Pesantren *Khalaf*

Pesantren *khalaf* merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar *khalaf* ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun pesantren. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum pesantren

¹⁰⁶<http://wahyudin-noor.blogspot.com/2016/12/kurikulum-pesantren-salafiyah.html>
(diakses 08 Juni 2020)

atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan pesantren dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.¹⁰⁷ Dengan demikian pesantren *khalaf* merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dikhalafisasi pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem pesantren atau madrasah

Kurikulum bukanlah sekedar susunan matapelajaran di dalam kelas semata, tetapi merupakan seluruh program pendidikan baik yang terencana maupun yang tidak direncanakan. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di pesantren *khalaf* bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan disatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan.¹⁰⁸

Kurikulum pesantren *khalaf* bersifat akademik, yang dibagi menjadi beberapa bidang studi. Yakni : *pertama*, Bahasa Arab, meliputi, *Al-Imla'*, *Al-Insya'*, *Tamrin Al-Lughah*, *Al-Muthalla'ah*, *AlNahwu*, *Al-Sharf*, *Al-Balaghah*, *Tarikh Al-Adab*, *Dan Al-Khatt AlArabi*, yang mana semuanya itu disampaikan dengan menggunakan Bahasa Arab. *Kedua*, Diratsah Islamiyah, yang meliputi, *Al-Qur'an*, *Al-Tajwid*, *Al-Tauhid*, *Al-Tafsir*, *Al-Hadits*, *Musthalah Al-Hadits*, *AlFiqh*, *Ushul Al-Fiqh*, *Al-Fara'id*, *Tarikh Al-Islam*. *Ketiga*, Bahasa Inggris, meliputi, *Reading and Comprehension*, *Grammer*, *Composition*, *dan Dictation*. *Keempat*,

¹⁰⁷ <http://qidal.wordpress.com/2012/03/28/-pesantren-karakteristik-dan-fungsinya/>, (diakses 12 Desember 2013).

¹⁰⁸ Muhammad Ismail, *Sistem Pendidikan Pesantren Khalaf Studi Kasus Pendidikan Pesantren Khalaf Darussalam Gontor Ponorogo*, Mahasantri Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Fakultas Tarbiyah (PBA), Vol. 6, No. 1, Juni 2011. h. 158

Ilmu Pasti mencakup Berhitung dan Matematika, *Kelima*, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Yang menonjol dari hal kurikulum ini adalah seperti pemahaman pendiri Pondok *Khalaf* Darussalam Gontor (KH. Imam Zarkasyi) terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren *khalaf* yang diterapkannya [KMI], ia menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat Islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka.¹⁰⁹

3. Kegiatan Harian Para Santri Di Pesantren

a) Kegiatan Harian Para Santri Di Pesantren *Salaf*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan. Begitu pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha).¹¹⁰ Pondok Pesantren pada umumnya mengisi kegiatan selama 24 jam setiap harinya dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai kehidupan Islami. Pembangunan fisik, pendidikan mental, pembinaan kepribadian dan pembekalan kemasyarakatan, berjalan secara bersama serta seimbang.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai, sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Nilai-nilai itu antara lain: Islam, iman, ihsan, taqwa,

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 159

¹¹⁰<http://digilib.uinsby.ac.id/11889/5/Bab%202.pdf> (diakses 28 April 2020)

ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Kemudian nilai-nilai akhlak yang akan mendorong kepada kemanusiaan antara lain: silaturrahi, persaudaraan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, dan sebagainya. Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Selain itu dengan kegiatan keagamaan, kita dapat menyatu kepada masyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹¹

Kegiatan santri biasanya dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :¹¹²

1. Kegiatan harian, meliputi semua kegiatan santri yang rutin dilakukan setiap hari, seperti kegiatan belajar formal.
2. Kegiatan Mingguan, yaitu kegiatan yang tidak dilakukan setiap hari, biasanya kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu, atau dua kali, atau tiga kali. Misalnya: Senam Santri, Latihan pidato, Latihan Pramuka, dan lain-lain.
3. Kegiatan Bulanan, kegiatan yang dilakukan biasanya satu bulan satu kali saja, ada juga yang dua kali. Misalnya: kerja bakti dengan masyarakat.
4. Kegiatan Tahunan, kegiatan yang biasanya dilakukan satu tahun cuma satu kali atau ada juga yang dua kali. Misalnya: Harlah, Haul, Upacara 17 Agustus.

Kegiatan di pondok pesantren *salafiyah* diantaranya, yaitu :

- 1) Mangaji kitab kuning
- 2) Pasaran jika bulan ramadhan

¹¹¹<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1226/1/full.pdf> (Di akses pada tanggal 6 Mei 2020)

¹¹² Muhammad Qodri, *Pengelolaan Santri Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*, <https://media.neliti.com/media/publications/56764-ID-pengelolaan-santri-pondok-pesantren-asad.pdf>. Di akses pada tanggal 6 Mei 2020

- 3) Melakukan solat jama'ah
- 4) Mauludan
- 5) Ro'an (kerja bakti di lingkungan pondok)

Pesantren umumnya memiliki jadwal kegiatan harian selama 24 jam setiap hari kecuali hari Jum'at (libur) dan program kegiatan tahunan, selain belajar 18 jam mengajar di madrasah. Khusus pada hari libur santri dapat melakukan aktifitas bebas di dalam pondok pesantren dan di luar dengan mengajukan izin terlebih dahulu.¹¹³

Dapat di simpukan bahwa kegiatan harian santri di pesanten merupakan serangkaian kegiatan yang sudah tersusun secara sistematis dengan harapan agar dapat menanamkan pendidikan nilai-nilai kehidupan Islami. Pembangunan fisik, pendidikan mental, pembinaan kepribadian dan pembekalan kemasyarakatan, berjalan secara bersama serta seimbang.

b) Kegiatan Harian Para Santri Di Pesantren *Khalaf*

Istilah pesantren *khalaf* pertama kali di perkenalkan oleh Pondok *Khalaf* Gontor Darussalam Ponorogo. Istilah *khalaf* dalam istilah Gontor berkonotasi pada nilai-nilai kekhalafan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras. Termasuk nilai *khalaf* yang bersifat fisik yang tergambar dalam cara berpakaian santri Gontor dengan simbol dasi, jas, dan rambut pendek ala militer. Istilah itu kemudian diduplikasi di pesantren lain, khususnya pesantren yang baru-baru berkembang dengan menambahkan istilah *khalaf*.

Sistem yang diberlakukan pesantren *khalaf* membuat masyarakat yang selama ini agak sinis menjadi bangga dengan pesantren. Karena kekhalafan yang

¹¹³<https://dspace.uui.ac.id/bitstream> (diakses 28 April 2020)

di tonjolkan tidak hanya sekadar jargon dan simbol-simbol belaka, tapi juga mencakup implementasi dari nilai-nilai *khalaf* yang hakiki dan islami. Namun sistem pondok *khalaf* bukan tanpa kritik. Salah satu kritik yang di dengungkan adalah lemahnya santri *khalaf* pada penguasaan kitab kuning klasik (*kutub at-turats*). Dan terlalu terfokus pada penguasaan bahasa Arab *khalaf* dan ringan.¹¹⁴

Kegiatan para santri di pesantren *khalaf* hampir tidak memiliki banyak perbedaan dengan pesantren *salaf*. Ada kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Kegiatan harian yang dijalani oleh santri setiap hari dan rutin dimulai sejak bangun pagi pada pukul 04.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.00 WIB yang diklasifikasikan berdasarkan kelas.¹¹⁵ Kegiatan harian santri di pesantren merupakan hal-hal yang dilakukan secara rutin oleh para santri baik kegiatan formal maupun non formal sesuai dengan jadwal yang ada di dalam kurikulum pembelajaran pondok pesantren atau jadwal yang dibuat oleh individu santri tersebut.¹¹⁶

C. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Jurnal dari Ali Maksum, *Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Khalaf Dan Salaf*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan 2 permasalahan, yakni sistem pendidikan pesantren, dan model pendidikan toleransi di pesantren *khalaf* dan *salaf*. Dari rumusan masalah yang ada, peneliti menemukan hasil penelitian yang

¹¹⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_khalaf (di akses pada tanggal 23 Mei 2020)

¹¹⁵ Wawancara dengan Yoni Ardi, S.Pt, selaku pengajar di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, pada tanggal 28 April 2020 pukul 12.45 wib.

¹¹⁶ Wawancara dengan Syaiful Huda, S.Pd, selaku alumni santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, pada tanggal 28 April 2020 pukul 13.45 wib.

menunjukkan bahwa jurnal penelitian ini mengambil dua subjek penelitian yakni para alumni pesantren Gontor dan alumni pesantren Tebu Ireng Jombang.

Pendidikan berwawasan toleransi secara prinsip telah diterapkan dalam system pendidikan *khalaf* Gontor dan *salaf* Tebuireng, pendidikan ini telah tercakup dalam sistem formal kurikulum maupun proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks *khalaf* Gontor, pendidikan berwawasan toleransi diwujudkan dalam dua bentuk: 1) melalui kurikulum, yakni diwujudkan dalam pengajaran materi keindonesian/kewarganegaraan yang telah di kurikulumkan. 2) dalam kehidupan sehari-hari, yakni sistem pendidikan toleransi dan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin penempatan santri dalam satu kamar ini tidak permanen, tetapi tiap semester atau satu tahun diadakan perpindahan antarakamar dan antarsantri. Sedangkan model pendidikan toleransi di pesantren *salaf* Tebuireng ditempuh dengan dua jalur: (1) Melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran. Dalam pengajaran formal pesantren dan madrasah di lingkungan Tebuireng, pendidikan toleransi diberikan melalui materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Sementara di dalam pesantren sendiri, pendidikan toleransi dilangsungkan dengan mengikuti pengajian kitab-kitab *salaf* (kuning) yang diajarkan di Pesantren Tebuireng. (2) Melalui keteladanan kyai dalam kehidupan sehari-hari. Santri secara tidak langsung dapat meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan model ber-Islam dari keteladanan para kyai pengasuh pesantren sebagai modelnya. Mulai dari KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Yusuf Hasyim sampai KH. Shalahuddin Wahid merupakan figur-figur yang memahami Islam secara inklusif, moderat, dan toleran.

2. Jurnal edukasi Imam Tolkhah, *Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur.*

Jurnal ini menggambarkan hasil studi kasus tentang pengembangan budaya toleransi keagamaan yang berlangsung pada SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. Data dihimpun melalui wawancara dengan para guru, santri dan kepala pesantren. Proses penelitian, termasuk studi literatur, observasi lapangan dan penulisan berlangsung mulai bulan Juli sampai Nopember 2012. Santri SMA Muhammadiyah terdiri dari penganut Islam dan Kristen dan Katolik (Kristiani).

Pendekatan pendidikan toleransi yang dilakukan adalah pendekatan budaya, menyesuaikan dengan budaya yang berkembang di Kupang NTT. Strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan: 1) Penerimaan santri dan guru non muslim. 2) Peningkatan budaya para guru tentang nilai toleransi; 3) Penanaman nilai toleransi kepada santri sejak awal masuk pesantren; 4) Peningkatan akses nilai toleransi bagi santri dan guru melalui perluasan sumber belajar. 5) Penguatan substansi kurikulum tentang nilai toleransi baik dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan tehnik implementasi pendidikan toleransi berlangsung dengan melibatkan seluruh unsur pesantren, orang tua santri, masyarakat sekitar dan pemerintah, sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dari dua hasil penelitian yang relevan. Dalam tesis yang berjudul “Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Di Pesantren *Khalaf* dan *Salaf*” ini mentikberatkan pada bagaimana keteladanan kyai, kurikulum pesantren, dan kegiatan harian santri di pesantren tersebut berkontribusi mencapai tujuan yang di

harapkan, yakni santri yang memiliki rasa saling menghormati dan menghargai akan perbedaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mustaqim, *“Menggagas Pesantren Transformatif”*, Aula, No. 09 Tahun XXV, September 2003.
- Adnan, *Islam Sosialis* Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius Sjafruddin Prawinegara, Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2003.
- Ahmad Faozan, *Belajar Kepada Guru Santri*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Ahmad Ghazali, *Kepemimpinan Islami*, (Banjarbaru, PT Yayasan Qardhan Hasana), 2012.
- Ahmad Miftahul Ma’arif, *Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Khalaf*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya, 2017.
- Ahmad Saifuddi, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Aisatun Nurhayati, *Literatur Keislaman Dalam Konteks Pesantren*, Pustakaloka, Vol. 5 No. 1, 2013.
- Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Bandung: CV PustakaSetia, 2002.
- Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar umat Beragama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur’an dan KerukunanHidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011.
- Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras), 2019.

Departemen Agama RI, *Al- 'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cv. Diponegoro: Bandung, 2006.

Didik Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawi Pers, 2012.

Fathurrohman, *Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama*, Jurnal Review Politik, Vol.02 No. 01 (Juni 2012).

Fatimah dan Muhammad Ramli, *Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru*, Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam E-ISSN 2620-6129 Vol. 2 No. 1, Februari-Juli 2019.

H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasantri*, Jakarta: Maloho Abadi Press, 2010.

HM. Nurdin Syafi'i, "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Mandiri", Bandung : Rosdakarya, 2017.

Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, iv/412

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991.

Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Kholis Thohir, *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*, ANALYTICA ISLAMICA: Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017.

M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama*, Jakarta: Erlangga, 2003.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Galia Indonesia, 2002.

M. Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2089-0192.

Moh Sobirin, *Sistem Pembelajaran Pesantren Dan Efektivitasnya Dalam Penanaman Akidah Dan Sikap Keberagamaan Santri*, Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2013.

Mohammad Muchlis Solichin, *Khalafisasi Pendidikan Pesantren*, STAIN Pamekasan : Jl. Raya Pahlawan Km 4 Pamekasan, Tadrîs. Volume 6, Nomor 1, Juni 2011.

Mohammad Takdir, *Khalafisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2008.

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2014.

Nurhidayah Selan, *Keteladanan Kyai Haji M Iing Romli Subkie Dalam Pembinaan Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Perilaku Santri Usia 12-17 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2017.

Rafiq Zainul Mun'im, *Peran Pesantren dalam Education For All Di Era Globalisasi*, 2009 dalam <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>, (diakses 23 november 2013).

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.

Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.

Subino Hadisubroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan data, analisis data, penafsiran data dan rekomendasi dalam penelitian kualitatif*, Bandung: IKIP, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sumadri Suyabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 1995.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/072006/03/11wacana01.htm-28k->, (diakses 5 April 2012).

Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Wawancara dengan Syaiful Huda, S.Pd, selaku alumni santri pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, pada tanggal 28 April 2020 pukul 13.45 wib.

Wawancara dengan Yoni Ardi, S.Pt, selaku pengajar di pondok pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, pada tanggal 28 April 2020 pukul 12.45 wib.

Zainal Abidin, *Keterpaduan Nilai-Nilai Pesantren Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Lampung, 20 September 2016.

Zainal Arifin, *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*, UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, Pendidikan Agama Islam, Vol. IX No. 1 Juni 2012.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1995.

digilib.uinsby.ac.id (diakses 27 April 2020)

<http://digilib.uinsby.ac.id/11889/5/Bab%202.pdf> (diakses 28 April 2020)

<http://digilib.unila.ac.id>, (diakses 24 Oktober 2019)

<http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>, (diakses 23 november 2013).

<http://qidal.wordpress.com/2012/03/28/-pesantren-karakteristik-dan-fungsinya/>,
(diakses 12 Desember 2013).

<http://www.almunawwir.com/melihat-toleransi-dari-kaca-mata-santri/> (diakses 21
Oktober 2019)

<https://bambumoeda.wordpress.com/2013/04/07/nilai-nilai-dasar-pesantren/>
(diakses 27 April 2020)

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream> (diakses 28 April 2020)

<https://masyarakatbelajar.wordpress.com/2010/04/07/kurikulumdanmateripembelajaran-di-pesantren/> (diakses 28 April 2020)

<http://digilib.uinsby.ac.id/9492/4/Bab2.pdf> Di akses pada tanggal 4 Mei 2020

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=18> (Di akses pada tanggal 6
Mei 2020)

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1226/1/full.pdf>(Di akses pada tanggal 6 Mei
2020)

